

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses melalui metode-metode tertentu sehingga orang akan memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, yang berarti seluruh tahapan pengembangan pengetahuan dan perilaku untuk mendapatkan pengalaman dalam hidupnya. Hakikat pendidikan secara universal adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral, dan spiritual kepada anak didik sesuai dengan perkembangan mental dan jasmaninya. Pada pembahasan pedagogik, pendidikan berusaha merubah perilaku peserta didik.¹ Dilihat dari paparan tentang pendidikan yang telah diuraikan, maka dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai seorang individu, para pendidik hendaklah memperhatikan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor peserta didik.²

Konsepsi tentang fungsi dan tugas sekolah sejalan dengan konsep tentang fungsi pendidikan. Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar.³ Sekolah harus membentuk pribadi anak dengan memperkaya dengan sumber-sumber kebudayaan manusia, yakni dengan mengajarkan mata pelajaran-mata

¹Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada,2008), hal.3

²D. Deni Koswara, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung: PT Pribumi Mekar,2008), hal.6

³Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hal.100

pelajaran.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan komponen penting dalam pendidikan.

Pendidikan sekolah diartikan sebagai pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik yang dapat digunakan untuk menghadapi hidup dan tantangan masa depan. Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja, diniati, direncanakan, serta diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Semua pendidikan dan pengajaran di sekolah ditujukan pada pemberian fasilitas bagi pengembangan segenap fungsi jasmani dan rohani anak didik.⁵ Dengan kata lain, pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mengubah perilakunya menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan beramal saleh.⁶

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.⁷ Guru harus menyadari bahwa ia adalah komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Semua orang yakin bahwa guru sebagai pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung

⁴ J. Mursel dan Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.2

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), Hal. 135

⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.56

⁷ James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hal.1

berhadapan dengan peserta didik.⁸ Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik.⁹ Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di sekolah, karena guru dan peserta didik merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh-memengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan.

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.¹⁰ Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.¹¹ Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.¹² Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal.15

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal.27

¹⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo dan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka)

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal.1

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.165

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu.¹⁴ Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan peserta didik belajar. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.¹⁵ Guru mengajarkan bagaimana peserta didik harus belajar. Sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.¹⁶ Pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengingat peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk dikembangkan

¹³ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.19

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.4

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Hal. 45

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 107

dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁷ Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja, tetapi ada rancangan yang sengaja dibuat, yang dalam bahasa instruksional terjadi skenario guru dalam pembelajaran.¹⁸ Dalam hal ini guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan posisi dan peranannya dalam proses pembelajaran, aspek penting dan mendasar yang layak untuk direnungkan adalah bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses pembelajaran secara efektif, atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.¹⁹

Peserta didik akan belajar secara aktif jika rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan peserta didik, baik secara sukarela maupun terpaksa, menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik berarti menuntut kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal. Cara lain mengaktifkan belajar peserta didik adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna bagi kehidupan peserta didik dengan

¹⁷ Cucu Suhana. *konsep strategi*....., hal.100

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 77

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.10

memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.²⁰

Anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar dari rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan sekitar mereka.²¹ Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar.²² Prinsip-prinsip penggerakan motivasi sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar.²³ Oleh karena itu memotivasi belajar penting dalam proses belajar peserta didik yang mana fungsinya adalah mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat tercapai.²⁴ Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi peserta didik, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/gambar-gambar, dan kemudian guru dapat menceritakan kejadian aktual, atau guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik.²⁵ Berdasarkan uraian diatas maka motivasi harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik untuk tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar.

²⁰ Marno dan Idris. *Strategi dan Metode*....., hal.170

²¹ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 305

²² Cucu Suhana, *Konsep Strategi* , hal.25

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.156

²⁴ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Refika Aditama, 2010)

²⁵ Marno dan M.idris, *Strategi dan Metode*....., hal 87

Seorang guru juga perlu mengetahui karakteristik peserta didiknya. Guru yang mengetahui karakteristik peserta didiknya akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang sesuai sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak dan memotivasi peserta didik agar belajar lebih intensif. Karakteristik peserta didik berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.²⁶ Peserta didik Sekolah Dasar memiliki karakteristik yaitu, (1) senang berbicara tentang lingkungan mereka, (2) senang bermain, (3) senang mempraktekkan sesuatu yang baru diketahui/dipelajarinya, (4) cenderung senang bertanya, (5) cenderung senang mendapatkan penghargaan, dan (6) cenderung mau melakukan sesuatu karena dorongan dari luar. Dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, seharusnya guru bisa memanfaatkan karakteristik peserta didik tersebut dengan cara mengaitkannya dengan pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan karakteristik peserta didik tersebut diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai-nilai kebudayaan luhur Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal yang ada di Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Hal.15

di sekolah formal merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan Jawa. Berdasarkan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar tahun 2010, ada empat macam aspek bahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Keempat aspek bahasa tersebut adalah membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.²⁷ Untuk meningkatkan keterampilan membaca berbahasa Jawa, siswa membutuhkan sebuah pelatihan membaca berbahasa Jawa. Keterampilan membaca seseorang sesungguhnya dapat ditingkatkan, yaitu dengan banyak berlatih membaca berbahasa Jawa dan memahami isi bacaan. Akan tetapi berlatih saja tidak cukup, harus ada model yang efektif dalam proses peningkatan keterampilan membaca.

Mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah oleh kalangan guru selama ini dirasa kurang mendapatkan perhatian. Mata pelajaran bahasa Jawa kurang dihargai atau bahkan disepelekan karena hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) dalam kurikulum SD dan SLTP. Nilai mata pelajaran bahasa Jawa dalam raport dianggap tidak ikut menentukan kenaikan kelas dan

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal.143

dalam ujian akhir tidak ikut menentukan kelulusan peserta didik. Bahkan ada sebagian kalangan peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran tambahan dan tidak perlu diperdalam. Kenyataan ini sangat memprihatikan. Mengingat kita hidup di tanah Jawa tetapi tidak memahami budaya sekaligus warisan luhur nenek moyang kita. Oleh karena itu perlu kiranya jika di sekolah dasar mata pelajaran bahasa Jawa diterapkan, salah satunya dengan cara mengapresiasi bahasa Jawa. Dengan adanya sikap positif dan apresiasi terhadap Bahasa Jawa di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus, maka kelestarian Bahasa Jawa akan memperoleh jaminan dan munculnya kekhawatiran akan masa depan suram bagi Bahasa Jawa akan dapat dihindarkan.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan pemberian pendidikan budi pekerti yang efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa. Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: 1) bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. 2) bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa. 3) bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Peserta didik akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya. Akan tetapi sulit bagi kebanyakan guru untuk menemukan persediaan gagasan tentang menyampaikan materi secara menarik.²⁸ Pemilihan model pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran juga akan mempengaruhi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai dengan baik. Seseorang tidak minat membaca kalau dalam keadaan tertekan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna agar hasil pembelajaran bisa optimal.

Fenomena yang terjadi, kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa ternyata tidak terletak pada materi pelajaran yang sulit, tetapi guru belum menggunakan model yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membuat peserta didik dapat termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik Sekolah Dasar merasa jenuh jika dalam pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton. Peserta didik kebanyakan masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks cerita jika hanya sekali membaca. Seperti yang terjadi di SDN 4 Ngunggungahan dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya materi membaca teks berbahasa Jawa peserta didik merasa kurang tertarik dengan materi tersebut dan guru kurang variatif menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggungahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yaitu

²⁸ Max A. Sobel dan Evan M. Maletsky, *Mengajar Matematika*, (Jakarta :Erlangga, 2004), hal.30-31

proses pembelajaran kurang maksimal. Guru kurang memperhatikan keterampilan membaca peserta didik. Guru hanya meminta peserta didik untuk mengerjakan soal terkait teks bacaan tanpa memberikan tes membaca untuk peserta didik. Dengan demikian menimbulkan permasalahan yaitu sebagian peserta didik tidak bisa membaca dengan baik. Permasalahan lain berdasarkan hasil pengamatan yaitu peserta didik kurang tertarik dengan materi membaca teks berbahasa jawa dan kesulitan memahami isinya jika hanya mengandalkan metode ceramah dan penugasan, dengan demikian membuat guru bingung bagaimana membuat anak tertarik belajar teks berbahasa jawa, dan menjadikan peserta didik aktif dan termotivasi belajar bahasa jawa dengan mudah.²⁹

Adapun kendala yang dihadapi guru SDN 4 Ngunggungahan menurut hasil wawancara dengan Bu Lupi yaitu sebagian siswa belum bisa membaca teks berbahasa jawa dengan lancar dan kebingungan memahami isi teks. Guru harus membimbing peserta didik, sehingga mereka mampu membaca dengan lancar serta memahami isinya. Dan guru juga harus menggunakan model yang bisa membuat peserta didik aktif dan termotivasi belajar Bahasa Jawa.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu usaha guru dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa jawa peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together*. Model *Numbered Head Together* merupakan model belajar dengan cara setiap siswa di beri nomor dan di buat suatu kelompok, kemudian secara

²⁹ Observasi di Kelas IV SDN 4 Ngunggungahan Bandung Tulungagung pada tanggal 8 November 2016

acak, guru memanggil nomor dari siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya, terutama keaktifan membacanya. Pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini diharapkan dapat menimbulkan ketertarikan minat dan motivasi peserta didik khususnya keterampilan membaca.

Berdasarkan pemikiran diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Motivasi, Keaktifan, dan Keterampilan Membaca Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa jawa materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa jawa materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca bahasa jawa materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan motivasi dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa jawa materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung.
2. Mendiskripsikan peningkatan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa jawa materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung.
3. Mendiskripsikan peningkatan keterampilan membaca materi kesehatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memaparkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran khususnya digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi kesehatan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan kemampuan membaca bahasa jawa peserta didik kelas IV SD.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijaksanaan yang paling tepat dalam kaitannya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

b. Bagi guru SDN 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi, keaktifan dan keterampilan membaca teks berbahasa jawa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

c. Bagi peserta didik SD N 4 Ngunggahan Bandung Tulungagung

Dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan keterampilan membaca bahasa jawa dalam pokok bahasan kesehatan, serta siswa dapat belajar

dengan suasana yang lebih menyenangkan dan bermakna dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk meningkatkan hasil penelitian yang serupa. Peneliti lain bisa menyempurnakan kekurangan pada hasil penelitian ini.

E. Definisi Istilah-Istilah

1. Penegasan konsetual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

b. Model *Numbered Head Together*

Numbered Head Together merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif.³⁰ *Numbered Head Together* adalah model belajar dengan cara setiap siswa di beri nomor dan di buat satu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.

c. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang.

d. Keaktifan

keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

f. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu objek pengajaran bahasa jawa, di dalam kurikulum yang disempurnakan, membaca tersirat dalam

³⁰ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal.107

pelajaran menulis. Penggunaan keterampilan membaca yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini.

g. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang diharapkan selain melestarikan budaya daerah, juga mampu sebagai media peningkatan budi pekerti siswa yang mengalami penurunan. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa meliputi dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Setiap aspek meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, motivasi, keaktifan dan

keterampilan membaca, dan Bahasa Jawa), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran dan peran peneliti di lapangan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian dan instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Motivasi, Keaktifan, dan Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas IV SDN 4 Ngunggan Bandung Tulungagung”.